

Perkembangan pembelajaran bahasa arab di MTs pontren al-ihsan

Wardahtul Mujahidah¹, Akmal Walad Ahkas²

^{1,2} UIN Sumatera Utara Medan

*[*Wardahmujahidah@gmail.com](mailto:Wardahmujahidah@gmail.com)*

Abstract. Arabic language learning in madrasah plays a strategic role in shaping students' basic competencies, especially in Islamic boarding schools where Arabic is the primary language of Islamic studies. This study aims to analyze the development of Arabic language learning at MTs Pontren Al-Ihsan, focusing on curriculum, methods, media, and students' outcomes. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that Arabic language learning at MTs Pontren Al-Ihsan has undergone significant development. In terms of methods, teachers no longer rely solely on the qawaaid tarjamah approach but have begun to implement communicative and practice-based strategies. Regarding media, learning has developed from the use of classical textbooks and turath books to the utilization of simple technology such as projectors and digital applications. These developments have positively impacted students' proficiency in the four Arabic language skills, although challenges remain, including limited facilities, low student motivation, and the shortage of competent teachers. This study recommends strengthening teacher capacity, improving learning facilities, and integrating traditional and modern methods to ensure the sustainability of Arabic language learning in madrasah.

Kata kunci: Arabic language, learning, madrasah tsanawiyah, Islamic boarding school, Al-Ihsan

1. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki kedudukan istimewa dalam peradaban dunia, terutama dalam konteks Islam. Bahasa ini bukan sekadar alat komunikasi antarbangsa, melainkan juga bahasa agama yang menjadi medium utama penyampaian ajaran Islam. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, diturunkan dalam bahasa Arab, demikian pula ribuan hadis Nabi Muhammad ﷺ yang menjadi pedoman hidup umat Islam di seluruh dunia. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab merupakan kunci penting dalam memahami ajaran Islam secara utuh, baik dari aspek ibadah, hukum, maupun moral. Bagi umat Islam Indonesia yang jumlahnya terbesar di dunia, kemampuan berbahasa Arab menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan, terutama bagi mereka yang menempuh pendidikan di lembaga-lembaga keagamaan seperti madrasah dan pesantren [1].

Seiring perkembangan zaman, posisi bahasa Arab dalam pendidikan di Indonesia mengalami dinamika yang signifikan. Sejak masa awal berdirinya pesantren tradisional, pembelajaran bahasa Arab berfokus pada penguasaan kitab kuning dengan menggunakan

metode klasik seperti qawaид wa tarjamah (tata bahasa dan terjemah). Metode ini telah melahirkan ulama-ulama besar yang memiliki kontribusi besar dalam khazanah keilmuan Islam. Namun, memasuki era modern, tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta tuntutan kurikulum nasional mendorong adanya pembaruan dalam pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam. Bahasa Arab tidak hanya diposisikan sebagai bahasa teks keagamaan, melainkan juga sebagai bahasa komunikasi yang harus dikuasai peserta didik untuk menjawab kebutuhan akademik dan sosial [2].

Pemerintah melalui Kementerian Agama telah berupaya memperkuat pembelajaran bahasa Arab di madrasah. Salah satunya melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 yang menekankan pentingnya penguatan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah [3]. Kurikulum tersebut mendorong madrasah untuk tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa hafalan kaidah, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbahasa yang meliputi maharah istima' (keterampilan mendengar), maharah kalam (keterampilan berbicara), maharah qira'ah (keterampilan membaca), dan maharah kitabah (keterampilan menulis). Dengan demikian, orientasi pembelajaran bahasa Arab tidak lagi semata-mata berfokus pada aspek gramatis, tetapi juga pada kemampuan komunikatif yang aplikatif.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Arab di madrasah, khususnya Madrasah Tsanawiyah, masih menghadapi berbagai kendala [4]. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan jumlah guru yang benar-benar kompeten dalam mengajar bahasa Arab dengan pendekatan modern, sarana dan prasarana yang belum memadai, serta rendahnya motivasi belajar siswa karena menganggap bahasa Arab sebagai pelajaran yang sulit. Di sisi lain, sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional yang cenderung monoton, sehingga pembelajaran kurang menarik dan kurang mampu membangkitkan minat siswa. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara harapan kurikulum dengan realitas di lapangan.

Dalam konteks tersebut, MTs Pontren Al-Ihsan hadir sebagai lembaga pendidikan yang unik. Sebagai madrasah yang berafiliasi dengan pesantren, lembaga ini memadukan dua model pembelajaran sekaligus, yakni kurikulum formal madrasah yang ditetapkan pemerintah dengan kurikulum khas pesantren yang menekankan penguasaan kitab-kitab turats. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab di MTs Pontren Al-Ihsan memiliki karakteristik ganda: tetap mempertahankan tradisi klasik pesantren, sekaligus melakukan adaptasi terhadap metode dan strategi pembelajaran modern. Perpaduan dua pendekatan ini menciptakan dinamika menarik untuk dikaji, karena di satu sisi madrasah berupaya menjaga akar tradisi, sementara di sisi lain ia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan tuntutan kompetensi siswa.

Selain itu, kualitas pembelajaran bahasa di madrasah juga dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian Wahyuningtyas, Atmojo, & Ardiansyah [5] menunjukkan bahwa *self-regulated learning* berhubungan signifikan dengan keterampilan berpikir kritis mahasiswa PGSD, sehingga proses pembelajaran yang menuntut kemandirian dapat meningkatkan kualitas pemahaman siswa. Temuan ini menguatkan bahwa pembelajaran bahasa Arab perlu dirancang tidak hanya berbasis hafalan, tetapi juga mengembangkan proses berpikir yang aktif dan reflektif. Sejalan dengan itu, Shintawati [6] menemukan bahwa kesadaran metakognitif memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis, yang berarti semakin tinggi kemampuan siswa mengatur strategi belajar, semakin baik kemampuan mereka memahami bahasa secara mendalam. Temuan-temuan ini relevan dalam konteks pembelajaran bahasa

Arab di MTs Pontren Al-Ihsan yang sedang berupaya beralih dari pola tradisional menuju pembelajaran yang lebih komunikatif dan konstruktif

Kajian terhadap perkembangan pembelajaran bahasa Arab di MTs Pontren Al-Ihsan menjadi penting karena dapat memberikan gambaran bagaimana lembaga pendidikan Islam di tingkat menengah melakukan transformasi dalam merespons tantangan internal maupun eksternal. Perubahan metode, strategi, dan media pembelajaran yang diterapkan dapat menjadi indikator sejauh mana lembaga ini berhasil mengembangkan model pembelajaran yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk melihat dampak nyata dari perkembangan pembelajaran tersebut terhadap kompetensi peserta didik, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Secara akademik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi awal pembelajaran bahasa Arab di MTs Pontren Al-Ihsan, menganalisis perkembangan metode, strategi, dan media pembelajaran yang digunakan, serta mengevaluasi dampaknya terhadap peningkatan kompetensi siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, karena berupaya menjelaskan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat perkembangan pembelajaran bahasa Arab di madrasah tersebut.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Pontren Al-Ihsan, diperoleh gambaran yang cukup komprehensif mengenai perkembangan pembelajaran bahasa Arab baik dari aspek metode, media, maupun capaian kompetensi siswa. Data penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dari pola pembelajaran tradisional yang berorientasi pada hafalan dan penerjemahan, menuju pendekatan yang lebih komunikatif dan interaktif. Temuan ini dianalisis dengan mengaitkan kondisi nyata di lapangan dengan teori pembelajaran bahasa asing serta konteks pendidikan pesantren. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dipaparkan secara rinci perkembangan pembelajaran bahasa Arab di MTs Pontren Al-Ihsan yang mencakup kondisi awal, inovasi metode dan media, peningkatan kompetensi siswa, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya.

3.1 Kondisi Awal Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Pontren Al-Ihsan

Pada tahap awal, pembelajaran bahasa Arab di MTs Pontren Al-Ihsan masih bercorak tradisional dengan penekanan pada penguasaan tata bahasa (*qawā'id nahwu wa sharaf*) dan penerjemahan (*tarjamah*). Orientasi utama diarahkan pada pemahaman teks keagamaan, terutama kitab kuning, sementara aspek komunikasi sehari-hari dalam bahasa Arab belum mendapat perhatian serius.

Proses pembelajaran cenderung teacher-centered, di mana guru menjadi sumber utama pengetahuan melalui metode ceramah. Hal ini sejalan dengan temuan [7] yang menunjukkan bahwa model pembelajaran teacher-centered membuat siswa cenderung pasif, hanya menerima transfer ilmu, serta kurang diberi ruang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis maupun partisipasi aktif dalam kelas.

Kurikulum yang digunakan pada saat itu merupakan kurikulum standar Kementerian Agama yang dipadukan dengan muatan lokal pesantren. Fokusnya tetap dominan pada pemahaman teks, sehingga keterampilan komunikasi bahasa Arab kurang terakomodasi. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara teori gramatika dengan praktik berbahasa siswa.

Dari sisi sumber daya manusia, tidak semua guru berlatar belakang pendidikan bahasa Arab modern. Banyak di antaranya adalah lulusan pesantren dengan pengalaman metode

bandongan dan sorogan, yang efektif untuk kajian kitab tetapi kurang mendukung pembelajaran komunikatif. Akibatnya, inovasi dalam penyampaian materi masih terbatas. Hal ini sejalan dengan [8] yang menegaskan bahwa pola pendidikan pesantren tradisional dengan metode bandongan dan sorogan memang masih dominan, sehingga inovasi pembelajaran bahasa Arab yang bersifat komunikatif belum optimal.

Sarana prasarana pun belum memadai. Fasilitas seperti laboratorium bahasa, media audio-visual, dan buku ajar berbasis keterampilan belum tersedia. Pembelajaran masih mengandalkan papan tulis dan buku teks standar. Hal ini menyebabkan proses belajar terasa monoton dan kurang menarik.

Dari sisi peserta didik, motivasi belajar juga relatif rendah. Sebagian siswa menganggap bahasa Arab sulit dipelajari karena strukturnya berbeda dengan bahasa ibu mereka. Dengan metode yang cenderung monoton, pembelajaran menjadi beban daripada pengalaman belajar yang menyenangkan. Kondisi ini menjadi titik awal yang mendorong madrasah untuk melakukan inovasi di periode berikutnya.

3.2 Perkembangan Metode dan Strategi Pembelajaran

Perubahan pembelajaran bahasa Arab di MTs Pontren Al-Ihsan tidak terlepas dari kebutuhan untuk menyesuaikan metode dengan perkembangan zaman dan karakteristik siswa. Pada tahap awal, guru masih cenderung menggunakan metode konvensional dengan pendekatan gramatika-terjemahan (*qawā'id wa tarjamah*), di mana fokus utama diarahkan pada penguasaan tata bahasa dan hafalan kosakata. Pola ini menghasilkan pemahaman teoretis yang cukup, tetapi kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berkomunikasi aktif dalam bahasa Arab. Kondisi tersebut membuat siswa lebih mampu membaca teks berbahasa Arab, namun kurang terampil dalam berbicara maupun menulis.

Seiring dengan evaluasi pembelajaran, para guru mulai menyadari perlunya perubahan pendekatan agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa yang hidup di era digital dan dituntut memiliki keterampilan komunikasi global. Oleh karena itu, MTs Pontren Al-Ihsan secara bertahap mengadopsi pendekatan komunikatif (Communicative Language Teaching), yang menekankan pada penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi sehari-hari, bukan hanya sekadar objek kajian linguistik. Strategi pembelajaran pun mulai diarahkan pada latihan percakapan, praktik dialog, dan permainan bahasa yang membuat suasana kelas lebih interaktif dan menyenangkan.

Selain pendekatan komunikatif, pembelajaran aktif (active learning) juga diperkenalkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat informasi, melainkan fasilitator yang membimbing siswa dalam proses eksplorasi pengetahuan. Aktivitas kelompok seperti diskusi, role play, debat kecil, dan simulasi percakapan mulai diterapkan. Metode ini mendorong siswa untuk berani berbicara, mengemukakan pendapat, serta mempraktikkan kosakata baru dalam konteks yang nyata. Dampaknya, motivasi belajar meningkat karena siswa merasa memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran [9].

Inovasi metode dan strategi ini menunjukkan bahwa MTs Pontren Al-Ihsan berupaya menggabungkan tradisi pesantren dengan pendekatan modern. Di satu sisi, pemahaman terhadap teks klasik tetap dipertahankan sebagai ciri khas pesantren, sementara di sisi lain, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab diperkuat melalui metode interaktif dan kontekstual. Kombinasi ini menjadikan pembelajaran lebih seimbang antara penguasaan teori dan keterampilan praktis, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya paham kaidah, tetapi juga mampu menggunakan bahasa Arab secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

3.3 Perkembangan Media dan Sumber Belajar

Pada tahap awal, media pembelajaran bahasa Arab di MTs Pontren Al-Ihsan masih sangat sederhana dan terbatas pada buku teks standar Kementerian Agama serta beberapa kitab klasik yang digunakan sebagai rujukan utama. Materi disajikan secara tekstual dengan pendekatan tradisional, sehingga siswa hanya mengandalkan penjelasan guru dan hafalan. Kondisi ini membuat proses pembelajaran cenderung monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Selain itu, keterbatasan media juga berimbas pada rendahnya variasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru.

Seiring perkembangan zaman dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pembelajaran yang lebih interaktif, guru mulai melakukan inovasi dengan memanfaatkan media berbasis cetak dan visual [10]. Buku teks dilengkapi dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi latihan-latihan praktis untuk memperkuat pemahaman materi. Guru juga mulai memanfaatkan gambar, kartu kosakata, dan tabel tata bahasa sebagai alat bantu agar siswa lebih mudah memahami konsep kebahasaan. Perubahan ini secara bertahap menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan interaktif.

Inovasi berikutnya adalah pemanfaatan media berbasis teknologi. Guru mulai menggunakan perangkat seperti proyektor, laptop, dan speaker untuk menayangkan materi berbentuk audio-visual. Video percakapan dalam bahasa Arab, lagu-lagu anak berbahasa Arab, dan rekaman khutbah singkat digunakan untuk meningkatkan keterampilan mendengar (*istimā'*) siswa. Pemanfaatan media ini terbukti membantu siswa menghubungkan teori yang mereka pelajari dengan konteks penggunaan bahasa Arab yang nyata, sehingga pembelajaran terasa lebih kontekstual dan menyenangkan [11].

3.4 Dampak Terhadap Kompetensi Siswa

Perkembangan strategi, metode, dan media pembelajaran yang dilakukan di MTs Pontren Al-Ihsan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi siswa dalam bahasa Arab. Kompetensi ini dapat dilihat dari empat keterampilan berbahasa (maharah lughawiyyah) yang meliputi mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, serta pada aspek motivasi belajar dan prestasi akademik siswa.

3.4.1 Keterampilan Mendengar (Mahārah Istīmā')

Pada tahap awal, keterampilan mendengar siswa masih terbatas pada pengenalan kosakata dan kalimat sederhana. Setelah guru menerapkan metode berbasis audio-visual, siswa mulai terbiasa mendengar percakapan bahasa Arab baik dari rekaman, video, maupun praktik langsung bersama guru. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami instruksi sederhana di kelas, merespon pertanyaan guru, serta mengenali makna percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi media modern efektif dalam membangun daya serap auditori siswa terhadap bahasa Arab [12].

3.4.2 Keterampilan Berbicara (Mahārah Kalām)

Keterampilan berbicara merupakan salah satu fokus utama dalam pembelajaran. Perubahan metode dari ceramah pasif ke pendekatan komunikatif memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif menggunakan bahasa Arab. Melalui kegiatan *hiwār* (percakapan), latihan pidato (*muhādarah*), dan penggunaan ekspresi sederhana dalam interaksi sehari-hari di asrama, siswa menunjukkan peningkatan keberanian dan kelancaran dalam berbicara. Walaupun masih terdapat kesalahan dalam struktur kalimat, siswa mampu mengkomunikasikan gagasan dasar dengan bahasa Arab yang sederhana. Ini menjadi modal awal untuk mengembangkan komunikasi yang lebih kompleks.

3.4.3 Keterampilan Membaca (Mahārah Qirā'ah)

Kemampuan membaca teks Arab merupakan aspek yang berkembang paling pesat di MTs Pontren Al-Ihsan. Hal ini tidak lepas dari tradisi pesantren yang menekankan pada

pembacaan kitab klasik (*turāth*). Siswa terbiasa berhadapan dengan teks berbahasa Arab sejak dini, sehingga penguasaan kosakata dan pemahaman struktur kalimat lebih cepat berkembang. Selain kitab, guru juga menyediakan bacaan tambahan berupa artikel pendek, cerita bergambar, dan modul berbahasa Arab. Hasilnya, siswa mampu memahami isi bacaan dengan lebih baik, meski pada teks yang lebih kompleks mereka masih memerlukan bimbingan guru.

3.4.4 Keterampilan Menulis (*Mahārah Kitābah*)

Aspek menulis masih menjadi keterampilan yang relatif lemah dibandingkan keterampilan lainnya. Pada tahap awal, siswa hanya mampu menyalin kosakata atau kalimat sederhana. Namun, setelah diberi latihan menulis catatan harian, membuat dialog pendek, hingga menyusun surat sederhana dalam bahasa Arab, terlihat adanya peningkatan. Kesalahan gramatis masih sering ditemukan, tetapi adanya kebiasaan menulis memberikan dampak positif dalam memperkuat pemahaman struktur kalimat (nahwu) dan kosakata baru.

3.4.5 Motivasi dan Sikap Belajar Siswa

Selain keempat keterampilan bahasa, perkembangan pembelajaran juga memberikan dampak pada motivasi dan sikap belajar siswa. Siswa yang sebelumnya merasa bahasa Arab sulit dan monoton, kini menunjukkan minat lebih besar setelah pembelajaran disajikan dengan metode interaktif dan media yang variatif. Partisipasi aktif dalam kelas meningkat, begitu pula antusiasme mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti muhadharah, lomba pidato, atau Musabaqah Qira'atul Kutub (MQK).

3.4.6 Indikator Keberhasilan

Keberhasilan peningkatan kompetensi siswa dapat dilihat dari beberapa indikator konkret, antara lain:

- 1) Akademik: Nilai rata-rata ujian bahasa Arab meningkat dalam tiga tahun terakhir, dari rata-rata 72 menjadi 81.
- 2) Kegiatan Ekstrakurikuler: Siswa berhasil meraih prestasi dalam lomba pidato bahasa Arab tingkat kabupaten dan aktif mengikuti kegiatan berbasis bahasa Arab di pesantren.
- 3) Praktik Sehari-hari: Penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi sederhana di lingkungan sekolah dan asrama semakin meningkat.

Secara keseluruhan, perkembangan pembelajaran bahasa Arab di MTs Pontren Al-Ihsan berhasil mendorong peningkatan kompetensi siswa baik dari segi keterampilan berbahasa maupun motivasi belajar. Walaupun masih terdapat kelemahan pada aspek menulis dan kelancaran berbicara, tren perkembangan ini menunjukkan arah yang positif untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab yang lebih komprehensif.

3.5 Faktor Pendukung dan Penghambat

Perkembangan pembelajaran bahasa Arab di MTs Pontren Al-Ihsan tidak bisa dilepaskan dari interaksi antara faktor pendukung dan faktor penghambat. Keduanya saling memengaruhi dan menentukan sejauh mana proses pembelajaran dapat berjalan efektif serta berkesinambungan. Beberapa faktor yang mendukung perkembangan pembelajaran bahasa Arab di MTs Pontren Al-Ihsan antara lain:

3.5.1 Komitmen Guru

Guru bahasa Arab menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Hal ini terlihat dari upaya mereka untuk beralih dari metode tradisional menuju metode yang lebih komunikatif dan partisipatif. Guru tidak hanya

mengajar berdasarkan kurikulum yang ada, tetapi juga melakukan penyesuaian materi agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lingkungan pesantren [13].

3.5.2 Lingkungan Pesantren yang Kondusif

Keberadaan pesantren sebagai latar belakang pendidikan menjadi faktor pendukung utama. Lingkungan pesantren mendorong siswa untuk terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari, misalnya melalui kegiatan muhadharah, percakapan harian, dan penggunaan istilah Arab dalam komunikasi internal. Lingkungan ini menciptakan language exposure yang alami sehingga mempercepat proses akuisisi bahasa [14].

3.5.3 Dukungan Kebijakan Madrasah

Pihak madrasah mendukung inovasi pembelajaran dengan menyediakan program ekstrakurikuler yang berorientasi pada pengembangan bahasa Arab, seperti klub bahasa Arab, lomba pidato, dan kegiatan membaca kitab kuning. Kebijakan ini memperkuat peran bahasa Arab tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam kegiatan kesiswaan yang lebih luas.

3.5.4 Ketersediaan Media Pembelajaran Modern

Meskipun terbatas, madrasah telah mulai menyediakan fasilitas pembelajaran seperti proyektor, akses internet, serta bahan ajar digital. Hal ini menjadi pendorong bagi guru untuk berinovasi dan memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif bagi siswa.

3.5.5 Motivasi Siswa

Adanya dorongan intrinsik dari sebagian siswa yang ingin menguasai bahasa Arab sebagai bekal melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi maupun untuk kepentingan religius menjadi energi positif. Siswa dengan motivasi tinggi mampu menjadi contoh bagi teman-temannya dalam mempraktikkan bahasa Arab.

Kombinasi faktor pendukung dan penghambat ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran bahasa Arab di MTs Pontren Al-Ihsan masih berada dalam proses transisi dari pola tradisional menuju model yang lebih modern dan komunikatif. Faktor pendukung menunjukkan adanya potensi besar untuk mencapai pembelajaran yang lebih efektif, namun faktor penghambat menjadi tantangan yang harus segera diatasi. Solusi yang dapat ditempuh antara lain: peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, penyediaan fasilitas laboratorium bahasa, serta program motivasi bagi siswa agar lebih bersemangat dalam mempelajari bahasa Arab. Jika faktor penghambat dapat diminimalisasi, maka faktor pendukung yang sudah ada dapat dimaksimalkan untuk mendorong keberhasilan pembelajaran bahasa Arab secara berkelanjutan.

Perkembangan metode pembelajaran bahasa Arab di MTs Pontren Al-Ihsan juga sejalan dengan hasil penelitian nasional pada pendidikan dasar. Misalnya, Afifah, Matsuri, & Saputri [15] membuktikan bahwa penerapan model *Creative Problem Solving* secara signifikan meningkatkan kemampuan *critical and creative thinking* peserta didik sekolah dasar, menegaskan bahwa metode yang menuntut pemecahan masalah mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Hal ini relevan dengan transformasi pembelajaran bahasa Arab yang mulai mengadopsi pendekatan komunikatif, kerja kelompok, dan latihan dialog yang memberi ruang bagi siswa untuk berpikir mandiri dan mempraktikkan bahasa secara aktif. Dengan demikian, perubahan metode yang terjadi di MTs Pontren Al-Ihsan bukan hanya respons terhadap kurikulum, tetapi juga selaras dengan kecenderungan penelitian mutakhir yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis dan pembelajaran aktif dalam meningkatkan hasil belajar.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di MTs Pontren Al-Ihsan telah mengalami perkembangan positif. Metode yang awalnya berfokus pada hafalan dan penerjemahan kini mulai bergeser ke pendekatan komunikatif yang membuat siswa lebih aktif. Media pembelajaran juga berkembang dari buku teks tradisional menuju penggunaan teknologi seperti proyektor dan aplikasi digital. Perubahan ini berdampak pada meningkatnya keterampilan berbahasa siswa, terutama dalam mendengar, berbicara, dan membaca. Meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan sarana dan kompetensi guru yang belum merata, upaya pengembangan yang dilakukan madrasah sudah berada pada arah yang tepat. Secara keseluruhan, pembelajaran bahasa Arab di MTs Pontren Al-Ihsan semakin variatif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

5. Referensi

- [1] A. M. Ni'am, "Urgensi Transformasi Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah di Indonesia: Menelisik Historisitas dan Perkembangannya dari Masa ke Masa," *Revorma J. Pendidik. dan Pemikir.*, vol. 2, no. 2, pp. 13–24, 2022.
- [2] B. Ali and D. Zulhendra, "Penguatan kompetensi Bahasa Arab bagi Mahasantri Ma'had 'Aly Syekh Muda Waly Al-Khalidy," *ARINI J. Ilm. dan Karya Inov. Guru*, vol. 2, no. 1, pp. 131–150, 2025.
- [3] A. Rahmawati, D. M. Astuti, F. H. Harun, and M. K. Rofiq, "Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z," *J-Abdi J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 5, pp. 905–920, 2023.
- [4] R. Fitriani, I. Iswandi, and I. Susiawati, "Problematika dan Upaya Menciptakan Lingkungan Bahasa di Madrasah Tsanawiyah," *INCARE Int. J. Educ. Resour.*, vol. 5, no. 3, pp. 328–343, 2024.
- [5] R. Wahyuningtyas, M., Atmojo, I. R. W., & Ardiansyah, "Hubungan antara self-regulated learning dengan keterampilan berpikir kritis mahasiswa PGSD," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 11, no. 1, 2023.
- [6] R. Shintawati, A., Atmojo, I. R. W., & Ardiansyah, "Pengaruh kesadaran metakognisi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 12, no. 2, pp. 112–123., 2023.
- [7] A. Rozali, D. M. Irianto, and Y. Yuniar, "Kajian Problematika Teacher Centered Learning dalam Pembelajaran Siswa Studi Kasus: SDN Dukuh, Sukabumi," *COLLASE (Creative Learn. Students Elem. Educ.)*, vol. 5, no. 1, pp. 77–85, 2022.
- [8] D. Abror and N. Rohmaniyah, *Model Integrasi Kurikulum Pesantren Inklusif*. Academia Publication, 2023.
- [9] A. Annisa, D. E. Subroto, A. R. Amalia, N. Fathani, and N. M. Muhiisoh, "Upaya Guru untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Metode Role-Playing dalam Pengajaran Bahasa Indonesia," *Dharma Acariya Nusant. J. Pendidikan, Bhs. dan Budaya*, vol. 3, no. 1, pp. 11–25, 2025.
- [10] D. Rahma, N. N. Ihwani, and N. S. Hidayat, "Pengaruh Penggunaan Media Digital Sebagai Media Interaktif Pada Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *ENGGANG J. Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, vol. 4, no. 2, pp. 12–21, 2024.
- [11] A. S. Safitri, A. R. Alfattunisa, A. N. Afifah, D. S. Abdullah, and D. Mardani, "Efektivitas Media Interaktif Berbasis Digital dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk

- Siswa MI," *Wulang J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 3, no. 2, pp. 45–56, 2025.
- [12] W. Erwita and A. A. Hamzah, "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Aplikasi Android," *J. Miftahul Ilmi J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 3, pp. 328–338, 2025.
- [13] T. Jayadi, M. Thohri, F. Maujud, and S. Safinah, "Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama," *J. Manaj. dan Budaya*, vol. 4, no. 1, pp. 105–119, 2024.
- [14] F. Islami and A. Fadli, "Pengaruh Lingkungan Asrama dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib," *J. Educ. Manag. Strateg.*, vol. 3, no. 02, pp. 145–152, 2024.
- [15] D. Y. Afifah, M. N., Matsuri, M., & Saputri, "Pengaruh model Creative Problem Solving terhadap keterampilan Critical and Creative Thinking peserta didik kelas V pada materi siklus air," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 12, no. 1, pp. 45–56., 2024.